

ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN CADANGAN PENGHAPUSAN KREDIT TERHADAP KREDIT BERMASALAH (*NON PERFORMING LOAN*) BANK UMUM DI INDONESIA 2009-2015: ANALISIS DATA PANEL

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dyah Ayu Wandadari
115020107111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN CADANGAN PENGHAPUSAN KREDIT TERHADAP KREDIT BERMASALAH (*NON PERFORMING LOAN*) BANK UMUM DI INDONESIA 2009-2015:
ANALISIS DATA PANEL**

Yang disusun oleh :

Nama : Dyah Ayu Wandadari
NIM : 115020107111014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2015

Malang, 30 Desember 2015

Dosen Pembimbing,



Al Muizzudin Fazaalloh, SE.,ME.

NIK. 2012018604031001

**ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), DAN CADANGAN PENGHAPUSAN KREDIT TERHADAP KREDIT BERMASALAH (NON PERFORMING LOAN) BANK UMUM di INDONESIA 2009-2015:
ANALISIS DATA PANEL**

Dyah Ayu Wandadari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: Wandha8706@gmail.com

ABSTRACT

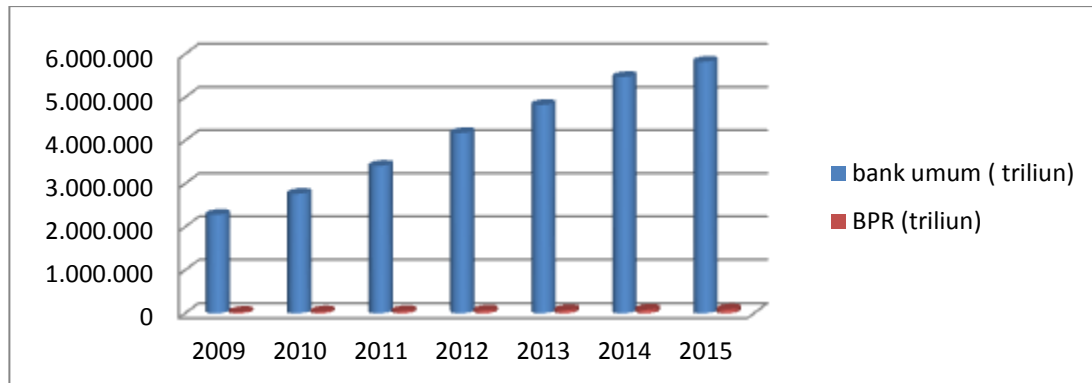
Bank is a part of financial institutions which have intermediation function which is collecting fund from people and distribute it back into loan. Loan which distribute by bank have potentially make non performing loan, because the more loan being distributed the more credit problem will be held by the bank. This research have purpose to know how the influence of CAR, LDR, BOPO, and also proposal of Eliminating non performing Loans in ordinary bank in indonesia. This research sample is using 5 bank that have highest asset and method that use panel data methods. Independent variable which is used in this research is CAR, LDR, BOPO and proposal of Elimination of non performing loans. The discussion result of this research show that simultantly , independent variable affect significantly to Non performing loans. The Result partialy test showed that CAR, LDR, BOPO and the proposal of elimination of non performing loans affected significantly and positively into Non performing loans

Kata Kunci: *Non Performing Loan, CAR, LDR, BOPO, the proposal of elimination of non performing loans (PPAP)*

A. LATAR BELAKANG

Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Menurut undang- undang No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa di Indonesia jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam penyaluran dananya bank umumlah yang paling banyak menyalurkan dana.

Grafik 1: Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia

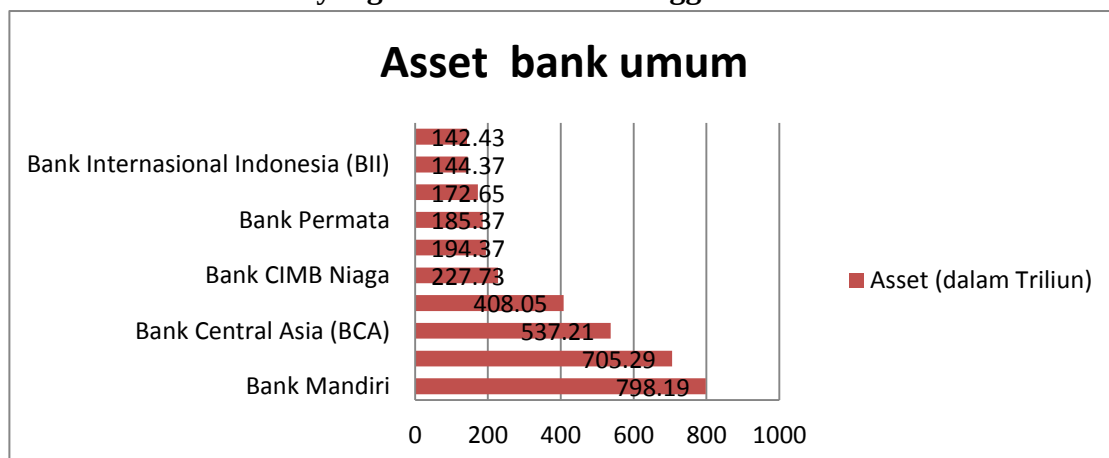


Sumber: Bank Indonesia, 2009-2015

Grafik 1 menunjukkan perbandingan penyaluran dana Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penyaluran Bank Umum paling banyak dibandingkan BPR meskipun setiap tahunnya antara Bank umum dan BPR sama-sama mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 penyaluran dana bank umum sebesar Rp 2.282.179 triliun dan pada tahun 2015 penyaluran dananya menjadi Rp. 5.821.498 triliun. Sedangkan pada BPR pada tahun 2009 hanya menyalurkan dana sebesar Rp. 36.076 Triliun dan 2015 menjadi Rp. 90.703 triliun.

Sejak adanya pakto 1998 pertumbuhan bank- bank umum semakin pesat, hingga saat ini tercatat ada 119 bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia (Bank Indonesia,2014). Sehingga dalam penelitian ini, bank umum yang diteliti adalah 5 bank yang mempunyai asset paling tinggi (kompas.com,2014) yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank CIMB Niaga.

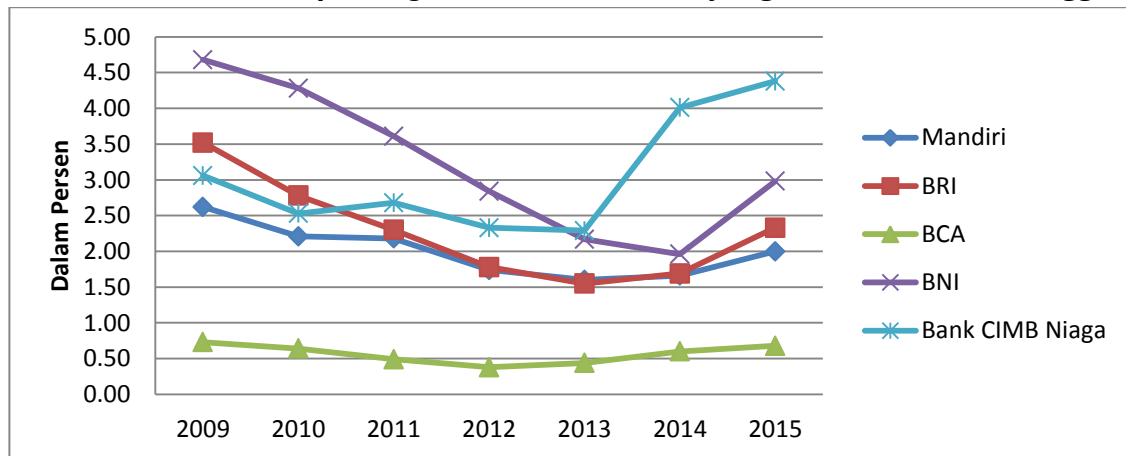
Grafik 2: **Bank Umum yang memiliki asset tertinggi di Indonesia**



Sumber: Kompas.com, 2014

Grafik 2 menjelaskan peringkat 10 bank umum yang memiliki asset tertinggi di Indonesia. Bank yang mempunyai Asset tertinggi adalah bank mandiri dengan total asset Rp.798.19 Triliun. Kemudian disusul oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan total asset Rp. 705.29 Triliun. Posisi ketiga adalah Bank Central Asia dengan asset yang dimiliki sebesar 537.21 Triliun. Posisi ke empat diduduki oleh Bank Negara Indonesia (BNI) dengan asset sebesar Rp. 408.05 Triliun, posisi kelima adalah bank Bank CIMB Niaga yaitu sebesar Rp. 227.73 Triliun, dan bank selanjutnya adalah bank Damanon, bank permata, bank panin, bank internasional Indonesia (BII) dan yang terakhir adalah Bank Tabungan Negara (BTN) dengan total asset dibawah 200 Triliun. Asset bank yang tinggi akan membuat penyaluran dana suatu bank tinggi sehingga kemungkinan kredit bermasalah yang akan ditanggung bank tersebut tinggi pula.

Grafik 3: **Data Non Performing Loan 5 bank umum yang memiliki asset tertinggi**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2009-2010

Grafik 3 menjelaskan bahwa 5 bank tersebut mempunyai kinerja yang cukup baik karena dapat mengelola dananya dengan optimal hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Non Performing Loan* yang masih dibawah 5%. Menurut Bank Indonesia yaitu sebagai regulator perbankan di Indonesia dalam peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 telah menetapkan nilai standar maksimal tingkat *Non Performing Loan* sebesar 5%. Meskipun demikian perlu adanya penelitian lebih dalam, karena kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) merupakan masalah yang sangat krusial sehingga masih menjadi masalah utama bagi perbankan di Indonesia.

Memperhatikan kemungkinan terjadi, bank setidaknya harus mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu kemungkinan naik turunnya tingkat *Non Performing Loan*, sehingga dapat melakukan antisipasi terlebih dahulu dalam mempersiapkan kebijakan-kebijakan kredit yang akan dikeluarkan agar tetap

memberikan keuntungan dan pendapatan yang maksimal bagi bank tanpa memperbesar kemungkinan naiknya angka *Non-Performing Loan*. Atas dasar itulah, penulis dalam penyusunan skripsi ini mengambil judul tentang : “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Default Risk Bank (Non Performing Loan)

Bank sebagai lembaga intermediasi berfungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. setiap penyaluran yang dilakukan oleh pihak bank tertentu mengandung resiko, hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan manusia dalam memprediksi masa yang akan datang. Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko yang tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur yaitu kredit bermasalah. Menurut Rivai (2005:153) kredit bermasalah merupakan kredit yang mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga dan pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan. Besarnya kredit bermasalah dinyatakan dengan *Non Performing Loan*. Menurut Riyadi,S (2006) rasio *Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah. Menurut surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004, rumus *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\begin{array}{c} \text{Kredit yang bermasalah} \\ \text{(kredit dalam kualitas kurang lancar,} \\ \text{diragukan, dan Macet)} \end{array}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan Kredit bermasalah (Non Performing Loan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio pemodalán merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. CAR merupakan rasio pemodalán yang menunjukan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Kasmir, 2008). Sesuai dengan surat edaran

bank Indonesia no. 26/5/BPPP tanggal 29 mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Rumus dari Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{Total ATMR} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR maka semakin mudah bank dalam mengatasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit dan sebaliknya, semakin Rendah CAR maka potensi terjadinya kredit bermasalah akan tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Menurut kasmir (2013), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (mulyono,2001:101). Besarnya standart LDR yang ditentukan oleh bank Indonesia adalah 78%-92%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Jumlah\ Kredit}{Total\ DPK} \times 100\%$$

Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi kredit bermasalah yang akan terjadi karena semakin banyak penyaluran kredit terjadi dan sebaliknya, semakin rendah LDR maka semakin rendah pula kredit bermasalah yang terjadi.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat,2001:153). Bila bank memiliki rasio BOPO yang baik, bank tersebut berarti dapat membiayai operasionalnya dengan baik. Rasio BOPO yang baik dimana nilai rasionya semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan Sehingga keuntungan yang diterima bank semakin besar dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya apabila semakin tinggi BOPO maka efisiensi biaya operasional bank buruk sehingga keuntungan yang didapat bank kecil maka kemungkinan kredit bermasalah akan semakin besar.

Cadangan penghapusan kredit terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit dapat menaikkan laba, karena kredit masuk dalam aktiva produktif. Tetapi ada kalanya pihak bank harus menanggung resiko pemberian kredit kepada nasabah akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau keseluruhan dari kredit yang disalurkan. Menurut bastian,I &Suharjono (2006:272) cadangan penghapusan kredit adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan degan penanaman dana kedalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Cadangan penghapusan kredit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang diberikan}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi cadangan penghapusan kredit maka semakin tinggi kredit bermasalah yang akan ditanggung bank, sebaliknya semakin rendah cadangan penghapusan kredit maka semakin rendah pula kredit masalah yang akan ditanggung karena cadangan penghapusan merupakan cerminan dari kredit bermasalah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Periode yang digunakan yaitu pada tahun 2009 kuartal 1 sampai tahun 2015 kuartal 2 dengan menggunakan data triwulanan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bank umum di Indonesia yaitu 119 bank (Bank Indonesia,2014). Sedangkan sampel adalah 5 bank umum yang memiliki asset tertinggi yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), dan. Bank CIMB Niaga. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. Menurut Gujarati

(2012) terdapat tiga metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu: *pooling least square (common Effect)*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek random (*random effect*). Dengan model analisis sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 PPAP_{it} + e_{it}$$

Dimana:

NPL : *Non Performing Loan*,

CAR : *Capital Adequacy Ratio*,

LDR : *Loan Deposit Ratio*,

BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional,

PPAP : Cadangan Penghapusan Kredit,

e : *error term*,

i : *cross-section* (subjek atau perusahaan bank),

t : *time series* (periode waktu) ,

β_0 : *intercept* dan β_1 - β_4 : koefisien

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penentuan Model estimasi

A. Uji Chow

Tabel 1: **Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: dyah

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	68.649416	(4,121)	0.0000
Cross-section Chi-square	153.998930	4	0.0000

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil uji chow nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan kondisi H0 ditolak yaitu model yang dipilih adalah model *fixed effect*. Sehingga disimpulkan bahwa untuk data yang dimiliki model fixed effect lebih sesuai digunakan.

B. Uji Hausman

Tabel 2: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: dyah

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	274.597665	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber : Data Sekunder (Diolah)

Berdasarkan hasil uji Hausman diatas diperoleh nilai Prob. *Cross section Random* < 0,05 yaitu 0.0000 sehingga disimpulkan bahwa model yang paling baik digunakan adalah *fixed effect*.

Tabel 3: Hasil regresi data panel

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keputusan
CAR ?	0.067988	0.0024	Signifikan
LDR?	0.013047	0.0152	Signifikan
BOPO?	0.014132	0.0010	Signifikan
PPAP?	0.799223	0.0000	Signifikan
R-squared	0.928848		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah

Keterkaitan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) bank umum di Indonesia. Hal ini terjadi karena CAR merupakan modal dasar yang harus dipenuhi bank. Modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Modal yang tinggi akan membuat masyarakat percaya akan bank tersebut dan akan membuat dana pihak ketiga yang dihasilkan oleh suatu bank tinggi sehingga akan meningkatkan penyaluran kredit. pihak bank pasti akan meningkatkan penyaluran kreditnya

dikarenakan modal yang dimiliki meningkat dan jika penyaluran kredit oleh bank tersebut meningkat maka akan menimbulkan kredit bermasalah, apabila kredit bermasalah semakin banyak terjadi maka tentunya akan mengakibatkan naiknya rasio *Non Performing Loan*. Hal ini berbeda dengan teori yang ada yaitu semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka dapat berfungsi untuk menampung resiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan kredit bermasalah.

Keterkaitan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Hasil analisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada penelitian bank umum di Indonesia periode 2009-2015 ini menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan kearah positif. Hal ini dapat dinilai dari kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yaitu dalam mengelola kredit yang disalurkan, dimana semakin tinggi kredit yang disalurkan maka akan tinggi pula potensi terjadi kredit bermasalah dan begitu juga sebaliknya. Hasil Penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi tingkat LDR suatu bank maka akan semakin besar pula peluang terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank. Hal ini karena apabila dana yang dihimpun oleh bank disalurkan dalam bentuk kredit secara berlebihan sementara simpanan masyarakat rendah akan menyebabkan resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nanti akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah.

Keterkaitan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Hasil Analisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada bank umum di Indonesia periode 2009-2015 menunjukan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini karena rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan untuk kegiatan penyaluran kredit dan resiko yang harus ditanggung juga kecil sehingga *income* yang dihasilkan juga lebih tinggi. Dengan *income* yang tinggi mampu menutupi potensi kerugian serta meningkatkan modal sehingga bank lebih mudah membiayai aktiva yang mengandung resiko (kredit), dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini bank dikatakan tidak efisien, biaya operasional yang dikeluarkan bank tinggi sehingga *income* yang dihasilkan turun. Untuk menaikkan *income* bank harus menaikkan suku

bunga akibatnya gagal bayar masyarakat meningkat sehingga kredit bermasalah tinggi.

Keterkaitan Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Hasil analisis pengaruh Cadangan Penghapusan Kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum pada periode 2009-2015 menjelaskan bahwa Cadangan Penghapusan Kredit berpengaruh signifikan dan Positif. Cadangan penghapusan Kredit adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing. pecadangan penghapusan kredit berdampak pada bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan bank guna mengantisipasi kredit yang bermasalah. Pengaruh cadangan Kredit akan semakin terasa apabila terdapat kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dihapusbukukan bertambah sehingga perlu adanya tambahan untuk menutup biaya cadangan kredit yang sudah ada. Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa cadangan penghapusan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan semakin besar Cadangan penghapusan kredit yang dikeluarkan oleh bank maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang terjadi pada bank juga semakin tinggi, dan sebaliknya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada bagian analisis dan pembahasan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain yaitu:

1. Peningkatan Rasio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit, dengan adanya penyaluran kredit yang tinggi akan menimbulkan potensi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang tinggi pada bank umum di Indonesia periode 2009-2015.
2. Peningkatan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank sebagian besar disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga bank mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang dapat mengakibatkan meningkatnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) bank umum di Indonesia periode 2009-2015.
3. Peningkatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan aktivitasnya sehingga keuntungan bank rendah dan bank harus meningkatkan suku bunga untuk memperoleh keuntungan. Peningkatan suku bunga ini akan menambah beban hutang peminjam dan selanjutnya akan meningkatkan kredit bermasalah bank umum di Indonesia tahun 2009-2015.

4. Cadangan Penghapusan Kredit disini merupakan cerminan dari kredit bermasalah yang terjadi, apabila ada peningkatan rasio cadangan penghapusan kredit pada bank umum maka mengindikasikan kredit bermasalah yang terjadi pada bank umum tersebut juga semakin besar, dan sebaliknya.

penulis memberikan beberapa saran dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, anantara lain sebagai berikut:

1. Setelah diteliti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Cadangan Penghapusan Kredit terbukti mempengaruhi terjadinya Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) sehingga diharapkan perubahan faktor tersebut dapat digunakan untuk pertimbangan bagi bank umum agar dapat menurunkan terjadinya kredit bermasalah.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukan faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah sehingga dengan adanya penelitian– penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi bank untuk menurunkan terjadinya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2015. *Statistic perbankan Indonesia tahunan*. www.bi.go.id di akses pada 10 September 2015
- Bastian, Indra & Suharjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. 2013. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi 1, Cetakan Ketiga Belas*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2008. *manajemen perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kompas. 2014. *Sepuluh Bank dengan Aset terbesar di Indonesia*. <http://bisniskeuangan.kompas.com> diakses pada tanggal 5 September.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Perkreditan*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Laporan Keuangan Bank Triwulanan dan tahunan*. <http://ojk.go.id> diakses pada 10 september 2015
- Rivai, F. 2005. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada
- Riyadi, selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management. Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Siamat, D. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI